

## **BAB I PENDAHULUAN**

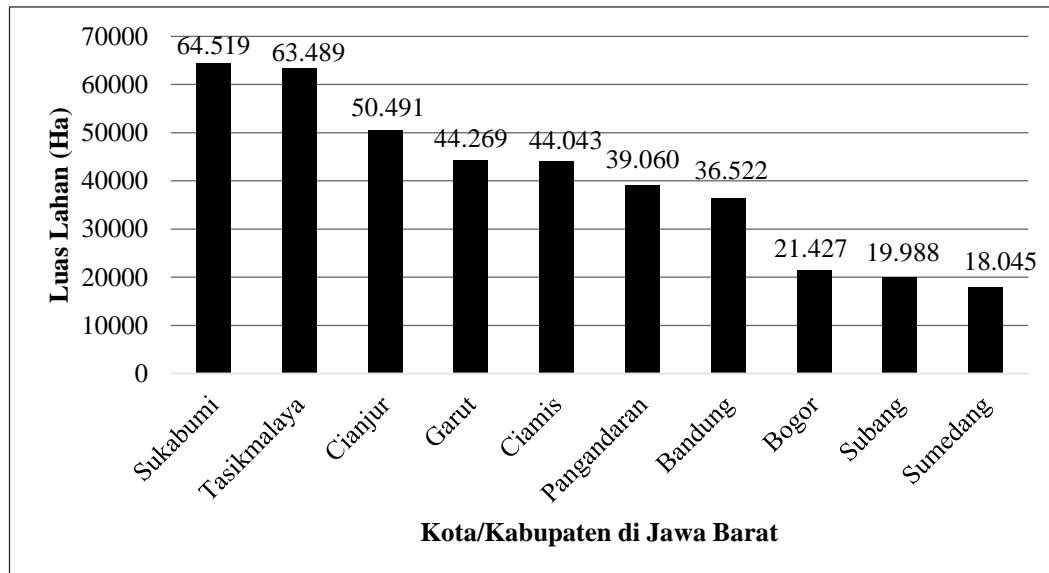
### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan kontribusi sektor pertanian menjadi upaya dalam pembangunan pertanian yang pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyediaan pangan dalam negeri, penyedia lapangan pekerjaan, dan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2023).

Subsektor perkebunan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan, merupakan segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait komoditas dari tanaman perkebunan baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan. Subsektor perkebunan menjadi bagian penting dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Menurut Statistik Perkebunan Unggulan Nasional Tahun 2019-2021 Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) menyatakan bahwa, komoditas perkebunan merupakan salah satu komoditas yang menyumbang devisa terbesar Negara Indonesia dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan perkebunan yang luas didukung dengan sumber daya alam yang melimpah. Berdasarkan data statistik perkebunan Jawa Barat (2020), luas total lahan perkebunan selama kurun waktu lima tahun (2016-2020) sebesar 7.961 hektar, namun seiring dengan perkembangannya luas total lahan perkebunan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2016 sebesar 484.234 hektar menjadi 476.273 hektar pada tahun 2020. Penurunan luas total lahan perkebunan tersebut diperkirakan akibat adanya alih fungsi lahan dan alih komoditas baik ke tanaman pangan maupun

ke tanaman hortikultura. Adapun perkembangan luas lahan perkebunan disajikan dalam grafik berikut.



Sumber: Statistik Perkebunan Jawa Barat (2020).

Gambar 1. Grafik Luas Lahan Perkebunan Terbesar dari 10 Kota/Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 1. Perkembangan luas lahan perkebunan di beberapa kota/kabupaten Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas 63.489 hektar, menjadi luas lahan perkebunan terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Sukabumi yang memiliki luas lahan 64.519 hektar. Adapun usaha pertanian yang banyak diusahakan oleh penduduk Kabupaten Tasikmalaya yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Sektor perkebunan menjadi salah satu usaha pertanian yang banyak diusahakan oleh anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan usahatani dari sektor perkebunan, didukung dengan ketersediaannya lahan perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya.

Pada umumnya penduduk di Kabupaten Tasikmalaya melakukan usaha pertanian untuk menunjang kebutuhan pangan keluarga dan memanfaatkan lahan yang tidak produktif. Menurut Kadarsan (1993), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang melakukan usaha untuk mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian. Dalam hal ini,

lahan merupakan bagian dari modal yang ada di alam karena lahan sendiri merupakan hamparan tanah yang digunakan untuk mengelola sumber daya yang ada seperti air, tanaman, dan lain sebagainya. Sumber daya tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, salah satunya melalui campur tangan petani dalam menghasilkan pangan maupun hasil komoditas lainnya.

Menurut BPP Manonjaya (2023), Kabupaten Tasikmalaya terkenal dengan kreativitas kerajinan tangan salah satunya dari bahan baku mendong. Manonjaya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang menjadi sentra dan produksi tanaman mendong dan saat ini menjadi satu-satunya kecamatan yang masih memproduksi mendong. Tanaman mendong sebagai salah satu komoditas dari sektor perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh para petani di Kecamatan Manonjaya yang hasil produksinya digunakan untuk bahan baku industri kerajinan. Usahatani mendong tidak jauh beda dengan padi bahkan lebih mudah dari padi membuat petani merasa tertarik untuk melakukan usahatani mendong.

Tabel 1. Data Luas Lahan Jumlah Produksi dan Rata-Rata Produktivitas Tanaman Mendong di Kecamatan Manonjaya Tahun 2023

No.	Desa	Luas Lahan (ha)	Hasil Produksi (ton)
1.	Kamulyan	13,86	241,10
2.	Cihaur	1,15	18,60
3.	Kalimanggis	8,27	134,10
4.	Pasirpanjang	6,25	102,50
5.	Margaluyu	3,86	63,80
6.	Margahayu	0,29	4,50
<b>Jumlah</b>		<b>33,68</b>	<b>564,60</b>

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Manonjaya (2023).

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui Kecamatan Manonjaya memiliki luas lahan sebesar 33,68 hektar dengan hasil produksi sebanyak 564,60 ton dari 6 desa yang masih terdapat petani tanaman mendong, padahal Kecamatan Manonjaya secara keseluruhan terdapat 12 desa. Kecamatan Manonjaya sebagai sentra dan produksi mendong kini telah mengalami penurunan hasil produksi karena luas lahan yang semakin menyempit. Pada Tabel 1. Dapat dilihat dari setiap desa paling banyak luas lahan yang dimiliki adalah 13,86 hektar yaitu pada Desa Kamulyan dengan hasil produksi sebesar 241,10 ton per hektar, sedangkan 5 desa lainnya memiliki luas lahan dibawah 8 hektar dengan hasil produksi yang lebih kecil dari Desa Kamulyan. Dari Tabel 1. Menunjukkan semakin menyempitnya luasan lahan

membuat hasil produksi dari usahatani mengalami penurunan. Penurunan hasil produksi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, salah faktor terbesarnya adalah adanya alih fungsi lahan yang membuat luas lahan tanaman mendong semakin menyempit, sehingga banyak petani tanaman mendong yang beralih profesi maupun beralih ke komoditas lain (BPP Manonjaya, 2023).

Tanaman mendong merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis (Sunanto, 2007). Tanaman mendong memiliki keunggulan yaitu sekali tanam dapat dipanen 4 sampai 5 kali panen dengan menyisakan bagian bawah tanaman setinggi 3 cm tanpa melakukan perombakan perakaran (Retno, 2023). Mendong digunakan sebagai bahan baku anyaman bagi industri kerajinan. Keberadaan petani mendong di Kabupaten Tasikmalaya semakin langka membuat permintaan mendong ke daerah Kecamatan Manonjaya meningkat. Petani pengepul di Kecamatan Manonjaya biasanya menjual mendong paling sedikit 5 kuintal sampai 9 kuintal. Hal ini menjadi peluang bagi petani untuk terus meningkatkan hasil produksi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani, meskipun pada kenyataannya pengeluaran petani akan lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatannya. Sebagian besar pendapatan dari usahatani mendong digunakan untuk biaya produksi dan juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Selain pendapatan usahatani mendong yang ditingkatkan, maka perlu diperhatikan juga tingkat kesejahteraan petani mendong di Kecamatan Manonjaya agar usahatani yang dijalankan petani bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Menurut BPS (2017), salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu dengan menggunakan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP), apabila nilai NTPRTP relatif tinggi maka petani dapat dikategorikan petani tersebut telah sejahtera, sebaliknya apabila nilai NTPRTP relatif rendah maka petani tersebut dikategorikan petani tersebut belum sejahtera.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Petani Mendong di Kecamatan Manonjaya”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani petani mendong di Kecamatan Manonjaya?
2. Bagaimana Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani mendong di Kecamatan Manonjaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani mendong di Kecamatan Manonjaya.
2. Menganalisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani mendong di Kecamatan Manonjaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani mendong di Kecamatan Manonjaya melalui data pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga petani.
2. Bagi Pembaca, sebagai bahan informasi dan referensi mengenai kondisi tingkat kesejahteraan petani mendong melalui Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP), sehingga memotivasi para pembaca dalam pembangunan sektor pertanian.
3. Bagi Petani, sebagai gambaran kondisi tingkat kesejahteraan petani dari hasil usahatani mendong dan pendapatan rumah tangga petani lainnya dalam menunjang kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, dapat memotivasi petani untuk melakukan usahatani mendong yang memiliki kontribusi penerimaan paling tinggi dibanding dengan sektor lain.

4. Bagi Pemerintah, sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan petani mendong agar pemerintah bisa mendukung terhadap potensi mendong sebagai bahan baku industri dan memfasilitasi petani mendong dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan.